

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia berkembang dari ketidakberdayaan menjadi manusia perkasa, akhirnya menjadi renta tak berdaya lagi. Namun dalam pertumbuhannya, manusia semakin terbuka luas cakrawala dunianya.

Demikian juga dengan kehidupan manusia yang bermula dari telur, kemudian melalui garis pertumbuhan, janin, anak-anak, adolesen, pemuda, orang tua dan akhirnya meninggal. Semua menurut garis perkembangannya sendiri-sendiri, tidak ada dua orang yang sama.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Guyton (dalam Deeken, 1986) sejalan dengan berkembangnya umur seseorang, khususnya pada usia lanjut fungsi ingatan mulai menurun, disebabkan kondisi organik yang mendasari penurunan ingatan tersebut. Hal ini juga dapat mempengaruhi kemampuan untuk menerima diri sendiri, merasa dirinya tidak berarti, tidak berguna, sehingga akan semakin terasing dan terkucil dari lingkungannya. Hal ini jugalah yang dapat menimbulkan rasa kesepian dan kehilangan kebermaknaan hidup.

Banyak orang usia lanjut baik laki-laki maupun perempuan mengakui bahwa penderitaan yang paling berat adalah rasa kesepian, terutama bagi mereka yang ditempatkan oleh keluarga di yaysan-yayasan jompo. Seperti yang diungkapkan oleh Beauvoir (dalam deeken, 1986) bahwa masa liburan orang usia lanjut sering dikirim ke rumah sakit dan rumah rawat oleh anak-anaknya dan sehabis liburan musim panas mereka lupa menjemputnya kembali.

Sama seperti setiap periode lainnya dalam rentang kehidupan seseorang, usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan, apakah pria atau wanita usia lanjut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk. Akan tetapi ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik, kepada kesengsaraan daripada kebahagiaan.

Sendiri dalam kondisi tertentu dan kesepian merupakan hal berbeda. Isolasi sosial bisa terjadi oleh karena gagasan dan ide-ide mengenai apa yang individu inginkan dan relasi itu pada benak individu berubah oleh berbagai sebab. Bisa juga pada masa tertentu relasi dengan lingkungan memuaskan. Namun, dengan terjadinya perubahan keinginan individu sendiri, maka individu menjadi merasa tidak puas dengan relasi yang individu jalin dengan lingkungan dimana individu berada.

Perasaan kesepian dapat merupakan penyebab, dapat juga merupakan efek. Misalnya, merasa teralienasi jika memberi pengaruh tidak langsung terhadap berkembangnya rasa kesepian, namun rasa kesepian itu sendiri bisa juga menjadi penyebab perasaan teralienasi. Memang dapat dipahami perubahan lingkungan di mana individu hidup dan perubahan harapan individu akan relasi yang individu jalin dengan lingkungan bisa membuat individu berada dalam keadaan kesepian. Namun, karakter pribadi serta karakter lingkungan di mana individu beradapun bisa memicu peluang perkembangan rasa kesepian.

Seseorang yang menyatakan dirinya kesepian cenderung menilai dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak dicintai. Orang ini biasanya menjadi kurang berharga. Harga diri yang tidak optimal inilah yang membuat dirinya merasa kesepian.

Dalam hal ini, kontribusi kecemasan sosial, perasaan malu, perasaan tidak yakin diri yang pernah terjadi di masa lalu pun tidak bisa diabaikan peranannya. Rasa kesepian